

## Bab 1

“Romani!.” Sepuluh orang yang berada di kantor Brides Of Tomorrow langsung mengarahkan pandangan mereka ke arah pintu masuk. Disana berdiri seorang wanita dengan rambut pirang menyala, sepatu dengan hak lima inci dan terbungkus pakaian yang jelas berasal dari salah satu etalase toko di Plaza Senayan. Keheningan terpecah dengan suara langkah kaki menuruni tangga. Semua orang langsung mengarahkan kembali pandangan mereka ke komputer atau pekerjaan masing – masing.

Romani berjalan ke arah Pingkan. Ia bisa melihat sahabatnya itu baru menangis atau tepatnya sedang menangis. Yang jelas make-upnya berantakan dan maskaranya luntur.

Pingkan langsung menghambur kepelukan Romani dan menangis sejadi – jadinya.

Tak peduli ada sekitar sepuluh pasang mata melihat mereka. Tak peduli bahwa dalam hitungan menit ia akan menjadi bahan gosip ibukota.

“Hans brengsek. Aku sungguh percaya dengan janjinya bahwa dia insaf. Nyatanya sekarang lagi – lagi ia tidur dengan pelacur murahan itu.” Pingkan berkata sambil mengusap airmatanya. Romani hanya terdiam. Antara kasihan dan simpati ia sungguh tidak bisa berbicara apapun.

Bertahun - tahun yang lalu ia sudah memperingatkan Pingkan. “Playboy macam Hans akan sangat sulit berubah.” Pingkan tidak mendengar nasehatnya dan inilah akibatnya. Sesudah menenangkan Pingkan dan memastikan ia pulang dengan selamat sampai rumahnya. Romani duduk di kantornya. Ruangan kantornya memiliki jendela dengan pemandangan kota yang

menakjubkan di malam hari. Semua orang sudah pulang. Sekarang sudah pukul tujuh. Dan ini hari Jumat.

Brides Of Tomorrow didirikan olehnya lima tahun yang lalu. Ia baru berusia dua puluh tahun ketika itu. Cerdas, ambisius dan haus akan kesuksesan. Berbeda dengan Pingkan yang langsung jatuh cinta dengan bosnya yang bule asal Jerman dan nekat menikah dengan pria yang baru dikenalnya hanya setahun itu.

Mereka berdua memilih jalan hidup yang berbeda dan sekarang ia adalah pemimpin redaksi majalah pengantin paling ternama di Indonesia dan Pingkan seorang istri yang berkali – kali dikhianti oleh suaminya.

Romani membuka chignon rambutnya. lehernya terasa pegal. Ia sudah berada di kantor sejak pukul delapan pagi. Ia mematikan komputer. Mengambil tas dan kuncinya. Dalam

perjalanan keluar ia mengamati dinding – dinding yang dihiasi cover majalahnya. Gadis – gadis cantik dalam balutan gaun pengantin. Tersenyum bahagia. Romani tersenyum miris. Pingkan pernah menjadi gadis itu sebaliknya Romani. Ia menangis pada hari pernikahannya. Calon suaminya meninggal di hari yang sama.

Ia memicingkan matanya melihat pintu lift terbuka dan Arslan Mirza berada di dalam lift. Dengan wajah masam Romani melangkah masuk. Arslan adalah pemimpin redaksi majalah Atlas. Majalah pria yang terletak di lantai atas. Kedua majalah mereka bersaing menjadi penghasil terbesar untuk perusahaan penerbitan Gehra.

“Malam begini baru pulang Rom?” Arslan membuka pembicaraan.

“Baru pukul tujuh. Belum terlalu malam untukku.”  
Seharusnya ia menunggu setengah jam lagi

sehingga tidak perlu berbasa – basi dengan pria menyebalkan ini. Arslan tersenyum sinis.

“Ini hari jumat pasti kau mau kencan. Pacarmu menunggu dibawah?”

Lift terbuka dan Romani melangkah keluar. “Malam Arslan” Romani tersenyum simpul. Arslan dibiarkan bengong sementara Romani langsung berjalan menuju parkiran. Selama lima tahun pertemuan mereka hanya seputar pekerjaan. Kalaupun ada pesta Romani tidak akan mau dekat – dekat Arslan. Ia ngeri dengan pria itu.

Reputasi Arslan sebagai pemimpin redaksi sama terkenalnya dengan reputasi playboynya. Kesalahan Arslan yang paling fatal justru terjadi pada pertemuan pertama mereka. Arslan yang sudah lama menjadi anak emas Gehra mendengar tentang majalah pengantin yang baru berdiri.

Penasaran dia datang ke lantai yang masih kosong itu dan menemukan gadis cantik.

Entah gadis itu kelahiran mana tapi wajahnya elok dengan tubuh tinggi semampai. Gadis itu memakai jeans belel dan t-shirt kusam. Sedang memasang papan nama Brides Of Tomorrow. “Nona, biar kubantu.” Arslan mengagetkan gadis itu. Romani turun dan Arslan langsung memasang papan nama besar yang terbuat dari besi itu.

“Terima kasih atas bantuannya.” Romani memberikan sekaleng coca – cola. Ucapan terima kasih. “Tak masalah. Kalau kau butuh bantuan untuk melepasnya juga hubungi saja aku.” Romani mengernyitkan alisnya. “Maaf?” “Kau designer interior yang menata kantor ini kan? Percaya padaku dalam waktu beberapa bulan majalah ini pasti akan gulung tikar.” “Kenapa begitu?”

“Kau tidak tahu. Pemimpinnya gadis ingusan. Ia bercita – cita punya majalah sendiri dan kebetulan pamannya pemegang saham grup Gehra makanya ia bisa mendapat kesempatan ini.”

“Kau sungguh yakin ia akan gagal ?”

“Seratus persen.” Arslan tersenyum pongah.

“Oh yah. Namaku Arslan Mirza dari Atlas.” Dia menyodorkan tangannya.

“Romani Tjandra. Pemimpin redaksi Brides of Tomorrow.” Romani tersenyum tapi tidak menjabat tangannya.

Lima tahun berlalu semenjak sore itu dan Romani yang jelas bukan gadis ingusan menggeser kedudukan Arslan dan Atlas sebagai anak emas penerbitan mereka. Arslan benar – benar sudah membuat Romani marah dan Romani sangat suka menghabisi lawan seperti Arslan.

